

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan perkembangan baru dalam rekayasa keuangan menantang perusahaan untuk mengomunikasikan bisnis mereka dengan cara yang jelas dan lebih informatif. Otoritas Jasa Keuangan dalam surat edaran nomor 30/SEOJK.04/2016 telah mengungkapkan perhatiannya terhadap bentuk dan isi laporan keuangan guna memberikan kemudahan bagi investor atau pemegang saham dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan (*readability*) dari informasi tekstual dalam laporan keuangan memengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas investor dalam menggunakan informasi tersebut (Abernathy dkk., 2019). Direksi dan Dewan Komisaris juga dituntut untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi melalui laporan keuangan karena merupakan sumber informasi penting bagi investor dalam pengambilan keputusan. Kekhawatiran ini diperkuat dengan adanya beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan dengan tingkat keterbacaan yang rendah dapat menurunkan kegunaannya bagi investor (Lehavy dkk., 2011; Li, 2008; You dan Zhang, 2008).

Perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang mudah dipahami oleh pembacanya, namun tidak sedikit perusahaan dengan sengaja mengurangi keterbacaan laporan keuangannya guna menutupi apa yang tidak ingin mereka ungkapkan. Keterbacaan laporan keuangan terutama atas catatan kaki merupakan hal yang penting dalam lingkup audit. Standar audit yang digunakan di Indonesia yaitu *International Standards on Auditing* (ISA) 200 (2018) menyebutkan bahwa ruang lingkup audit dilakukan atas kerangka laporan keuangan yang berlaku. Kerangka tersebut merupakan suatu set laporan keuangan yang lengkap mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan terkait. Di Amerika, standar audit AU *Section 551* juga menetapkan bahwa laporan audit standar mencakup dasar laporan keuangan, deskripsi kebijakan akuntansi, catatan kaki laporan keuangan, serta jadwal dan materi penjelasan. Oleh karena itu, catatan kaki masuk dalam salah satu lingkup perikatan audit.

Penelitian mengungkapkan bahwa keterbacaan (*readability*) catatan kaki sangat informatif bagi kontrak perikatan audit karena catatan kaki yang kompleks mencerminkan upaya manajer untuk menutupi berita buruk (Bloomfield, 2008). Selain itu keterbacaan juga dapat dipengaruhi oleh kebingungan manajemen. Manajer berusaha menyembunyikan informasi yang tidak ingin mereka ungkapkan dengan mengubah atau memodifikasi catatan kaki (Bloomfield, 2002). Selanjutnya, Li (2008) dan Lo dkk. (2017) berpendapat bahwa manajer cenderung membuat laporan keuangan lebih kompleks ketika mereka memiliki berita buruk, dan sebaliknya. Manajer juga menggunakan lebih banyak pengungkapan naratif yang sulit dibaca saat ingin menutupi berita buruk (John K. Courtis, 1998).

Penelitian Christensen dkk. (2016) menunjukkan bahwa investor memandang laporan keuangan yang buruk sebagai sinyal dari kualitas audit yang rendah. Selanjutnya Francis dkk. (1994) berpendapat bahwa sebagian besar tuntutan pemegang saham dikarenakan manajer menyesatkan pasar dengan menyebarluaskan informasi yang terlalu optimis atau dengan tidak mengungkapkan material yang merugikan. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan bahasa yang optimis oleh manajer juga meningkatkan risiko litigasi (Rogers dkk., 2011). Hal ini menandakan adanya implikasi untuk perikatan audit karena catatan kaki yang kurang dapat dibaca dapat menandakan kinerja yang buruk dan atau kebingungan manajemen atas kinerjanya, sehingga hal ini dapat mengindikasikan risiko bisnis klien yang tinggi serta potensi risiko litigasi (Abernathy dkk., 2019). Lebih lanjut, investor merasakan hubungan antara kualitas pengungkapan dan kualitas audit, sehingga menggarisbawahi pentingnya keterbacaan catatan kaki untuk risiko perikatan audit.

Risiko bisnis dan risiko litigasi klien menyebabkan risiko perikatan audit yang lebih tinggi. Auditor merespons risiko perikatan tersebut dengan meningkatkan upaya dan atau mengenakan premi risiko (Mark DeFond dan Zhang, 2014; Hay dkk., 2006; Simunic, 1980). Auditor meningkatkan upaya audit untuk mengurangi kemungkinan kesalahan yang tidak terdeteksi sehingga menurunkan risiko audit (Hillegeist, 1999). Upaya audit dapat diproksikan menggunakan *audit report lag*, karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *audit report lag* berkaitan erat dengan jumlah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu perikatan audit (Knechel dan Payne, 2001; Knechel dkk., 2009). Selanjutnya penelitian Johnstone and Bedard (2003) dan Simunic

and Michael (1996) menunjukkan bahwa upaya audit (*audit effort*) dan risiko klien mempengaruhi biaya audit (*audit fee*). Ketika risiko perikatan dinilai lebih tinggi, auditor dapat meningkatkan upaya mereka untuk mengurangi risiko tersebut, yang mana akan menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi (Abernathy dkk., 2019). Jika upaya audit yang lebih tinggi tidak mengurangi risiko perikatan audit ke tingkat yang dapat diterima, auditor dapat membebankan premi risiko untuk meneruskan sebagian risiko ke klien (Johnstone dan Bedard, 2003; Morgan dan Stocken, 1998; Pratt dan Stice, 1994). Auditor juga membatasi eksposur mereka pada risiko litigasi dengan menurunkan ambang batas untuk mengeluarkan opini *going concern* (*GCO*) (Carson dkk., 2013). Kaplan and Williams (2013) juga berpendapat bahwa menerbitkan opini *going concern* adalah tindakan pencegahan yang dapat diambil auditor ketika menilai risiko litigasi klien tinggi. Dengan satu kalimat, penelitian ini mengajukan argumen bahwa catatan kaki dengan keterbacaan yang rendah menunjukkan risiko perikatan yang tinggi, dan auditor merespons dengan membebankan biaya audit yang lebih tinggi, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menerbitkan laporan audit, atau juga meningkatkan kemungkinan penerbitan opini *going concern*.

Keterbacaan laporan keuangan harusnya menjadi perhatian serius di Indonesia saat ini. Ketua Umum Institut Akuntan Publik pada awal tahun 2020 lalu mengusulkan pemerintah untuk menyusun undang-undang yang mengatur sistem dan tata kelola laporan keuangan. Hal tersebut terjadi setelah kasus Jiwasraya ramai diperbincangkan karena diketahui melakukan manipulasi laba sejak tahun 2006. Pada tahun 2016 dan 2017, perusahaan melaporkan keuntungan sebesar Rp360,6 miliar dan Rp2,4 triliun. Namun, pada tahun 2017 perusahaan memperoleh opini audit *adverse* karena terdapat kekurangan cadangan premi Rp7,7 triliun atas penurunan aset yang belum dihitung. Selanjutnya pada tahun 2018 dan September 2019 Jiwasraya berturut-turut melaporkan kerugian Rp15,3 triliun dan Rp13,7 triliun.

Jiwasraya diketahui mensponsori salah satu klub sepak bola dunia pada tahun 2014 dan melakukan investasi besar pada instrumen saham dan reksadana pada tahun 2015. Jiwasraya juga diketahui memiliki produk *Saving Plan Jiwasraya* yang memberikan kontribusi paling tinggi dalam pendapatannya. Namun, baru diketahui bahwa investasi tersebut dilakukan pada instrumen saham dan reksadana berkualitas rendah, serta dalam produk *Saving Plan Jiwasraya* ditemukan banyak penyimpangan.

BPK menduga hal tersebut merupakan cara manajemen untuk mengelabui investor dengan melaporkan kinerja yang baik dengan cara menutupi berita buruk yang tidak ingin mereka ungkapkan. Biaya audit yang dibebankan diketahui cenderung mengalami peningkatan tiap tahun dan mengalami kenaikan cukup signifikan pada tahun 2016 sebesar Rp2,8 miliar setelah sebelumnya Rp788,4 juta pada tahun 2015. *Audit report lag* juga 32 hari lebih lama dibanding tahun 2015. Auditor juga menerbitkan laporan audit *adverse* untuk tahun 2017. Kasus tersebut menunjukkan bahwa auditor merespons kualitas laporan keuangan terhadap risiko audit dengan menaikkan premi audit, seperti *audit fee*, *audit report lag*, dan menerbitkan opini dengan modifikasi ataupun *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterbacaan laporan keuangan terhadap *audit fee*, *audit report lag*, dan opini *going concern*. Keterbacaan (*readability*) laporan keuangan dapat memengaruhi kualitas dan persepsi keandalan pelaporan keuangan (Biddle dkk., 2009). Kasus di Indonesia yang dicontohkan di paragraf sebelumnya juga menunjukkan perusahaan yang melakukan banyak penyimpangan memiliki kualitas laporan keuangan rendah dan mendapatkan kenaikan dalam *audit fee*, *audit report lag*, dan opini audit *going concern* atau modifikasi. Kontribusi penelitian adalah: pertama, penelitian ini berkontribusi pada literatur audit dengan menunjukkan bahwa keterbacaan laporan keuangan berdampak pada risiko perikatan audit karena masih minimnya penelitian yang meneliti hubungan komponen kualitatif laporan keuangan dengan kontrak perikatan audit. Kedua, penelitian ini berkontribusi pada literatur pengungkapan keuangan, dengan memberikan bukti bahwa kontrak perikatan audit dipengaruhi oleh informasi kualitatif yang terkandung dalam catatan kaki laporan keuangan. Selain itu, pengukuran *readability* menggunakan *SMOG Indeks* dalam penelitian ini memberikan uji *robustness* untuk menjelaskan dan memperkuat hipotesis yang ada dalam penelitian terdahulu.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai *readability* dalam dunia keuangan dan bisnis telah banyak berkembang sejak pertamakali dikenalkan oleh Li (2008). Namun penelitian yang menguji hubungan langsung antara *readability* dan perikatan audit masih tergolong sedikit. Abernathy dkk. (2019) mengawali riset tentang pengaruh *readability* terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut mengukur *readability* laporan keuangan

menggunakan ukuran panjang kata, *common word*, dan *financial word*. Penelitian tersebut dilakukan pada 45.922 perusahaan yang terdapat dalam *Compustat databases* tahun 2001-2014. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin rendah *readability* laporan keuangan akan meningkatkan *audit fee*, memperpanjang *audit report lag*, dan lebih cenderung untuk menerbitkan opini *going concern*.

Penggunaan variabel *readability* sebagai penyebab auditor menyesuaikan biaya auditnya juga ditunjukkan oleh penelitian Xu dkk. (2020). *Readability Management's Discussion and Analysis (MD&A)* diukur menggunakan *Flesch Kinacid Grade*, *Flesch Reading Ease*, dan *Gunning Fog Index*. Penelitian tersebut dilakukan pada 20.678 perusahaan tahun 2000-2016 yang terdapat dalam *Securities and Exchange Commission (SEC) EDGAR website*. Hasil dari penelitian ini adalah semakin buruk *readability* dari *MD&A* membutuhkan lebih banyak upaya audit dan menyebabkan auditor menaikkan *audit fee*.

Penelitian mengenai *readability* dan opini audit *going concern* yang dilakukan Swanson and Theis (2019) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Abernathy dkk. (2019). Swanson and Theis (2019) mengembangkan penelitian tersebut dengan mengukur *readability* laporan keuangan menggunakan *Flesch Kinacid Grade*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan tahun 2014 yang terdapat di *SEC 10K files*. Hasil tersebut menyebutkan bahwa pelaporan keuangan yang membingungkan tampak ketika opini *going concern* dilaporkan.

Berlawanan dengan hasil yang ditemukan Abernathy dkk. (2019), penelitian Salehi dkk. (2020) menyusun hipotesis yang serupa, namun menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *readability* berpengaruh positif terhadap *audit fee* dan *audit report lag*, serta berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. *Readability* laporan keuangan diukur menggunakan *Gunning Fog Index* pada 1.044 perusahaan yang *listing* di *Tehran Stock Exchange (TSE)* pada 2012-2017. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor merespons keterbacaan laporan keuangan yang rendah dengan membebaskan lebih sedikit biaya audit, mengurangi keterlambatan laporan audit mereka, dan menganggap opini *going concern* sebagai solusi terakhir untuk merespons tingginya risiko litigasi. Salehi dkk. (2020) berargumen bahwa temuan yang berlawanan sebagai hasil dari peraturan kelembagaan yang berbeda dari tempat geografis di mana penelitian dilakukan. Auditor juga menghabiskan lebih

banyak waktu untuk menganalisis dan membandingkan temuan mereka dengan laporan keuangan dengan keterbacaan tinggi, sehingga mungkin memerlukan upaya yang lebih besar serta biaya audit yang lebih tinggi.

Research gap dan inkonsistensi hasil dari pengaruh *readability* terhadap *audit fee* dan *audit report lag* dari penelitian sebelumnya menjadi motivasi dari penelitian ini. Selain itu masih sedikitnya penelitian yang meneliti mengenai pengaruh *readability* laporan keuangan terhadap perikatan audit di Indonesia menjadi motivasi berikutnya. Dan sependek pengetahuan yang dimiliki, pengukuran *readability* menggunakan *SMOG Index* yang digunakan dalam penelitian ini juga belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya adalah untuk menguji pengaruh *readability* catatan kaki laporan keuangan terhadap *audit fee*, *audit report lag*, dan opini *going concern*.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 722 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Data diolah menggunakan uji regresi linier berganda serta uji regresi *binary logistic*. Teknik analisis yang digunakan mencakup statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji korelasi pearson, analisis regresi berganda, serta uji *binary logistic*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara *readability* laporan keuangan terhadap *audit fee*, *audit report lag*, dan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah keterbacaan laporan keuangan, auditor cenderung menaikkan *audit fee*, memperpanjang *audit report lag*, dan lebih cenderung untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sekaligus memberikan pesan kepada manajer, auditor, regulator, serta pengguna laporan keuangan lainnya akan peran dari *readability* laporan keuangan yang tidak dapat diabaikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, contoh kasus, serta motivasi dilakukannya penelitian ini. Selain itu bab ini juga membahas mengenai kesenjangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, tujuan dilakukannya penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *signalling theory*. Selain itu bab ini juga menjelaskan konsep yang digunakan antara lain *audit fee*, *audit report lag*, dan opini *going concern*. Bab ini juga menjabarkan penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian ini, serta penyusunan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian seperti pendekatan penelitian dan definisi operasional variabel pada penelitian dengan variabel independen *readability*, variabel dependen *audit fee*, *audit report lag*, dan opini *going concern*, serta beberapa variabel kontrol yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis yang digunakan, yaitu uji regresi berganda dan uji regresi logistik.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum atas hasil penelitian pengaruh antara variabel independen *readability* catatan kaki laporan keuangan terhadap variabel dependen *audit fee*, *audit report lag*, dan opini *going concern*, statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji korelasi pearson, uji regresi linier, dan uji regresi logistik.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum ringkasan hasil, kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pengaruh *readability* laporan keuangan terhadap *audit fee*, *audit report lag*, dan opini *going concern*.